



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 1 (2024) Halaman 154 – 168

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK GENERASI MILENIAL

Shela Rahmadhani

Pendidikan Fisika, Universitas Jambi
Email: shelaramadhani1410@gmail.com

Abstract:

The understanding of extremism and radicalism has spread to every circle, especially among the millennial generation, which is more vulnerable to radical movements due to a perspective that tends to see religious issues in black and white. The aim of this research is to explain the form of internalization of religious moderation values for the millennial generation. The millennial generation is a group that has unique characteristics in facing challenges and changes in the current era of globalization. This research uses a literature review which contains theories, results and sources from previous research as the basis for writing this article. Through a literature review, this research identified various factors that influence the process of internalizing religious moderation values in the millennial generation, such as the influence of social media, social environment, and religious education. The results of the literature review show that a holistic and integrated approach between formal and non-formal education, as well as the role of parents can be an effective solution in strengthening the internalization of the values of religious moderation for the millennial generation. The practical implication of this research is the important role of all parties in creating an environment that supports and encourages the millennial generation to internalize the values of religious moderation in order to create a more harmonious and tolerant society.

Keywords: *Extremism; Internalization; Millennial Generation; Radicalisme.*

Abstrak:

Paham ekstremisme dan radikalisme merambah pada setiap kalangan, terutama di kalangan generasi milenial yang lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Generasi milenial merupakan kelompok yang memiliki karakteristik unik dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam era globalisasi saat ini. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang mencakup teori, temuan, dan sumber dari penelitian terdahulu sebagai landasan untuk penulisan artikel ini. Melalui kajian literatur review, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan pendidikan agama. Hasil kajian literatur review menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara pendidikan formal dan non-formal, serta peran orang tua dan komunitas dalam memberikan contoh yang baik, dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peran semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong generasi milenial untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Kata Kunci: *Ekstremisme; Generasi Milenial; Internalisasi; Radikalisme*

Copyright © 2024 Shela Rahmadhani

□ Corresponding author :
Email : shelaramadhani1410@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)
ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak milenial yang mendukung tindakan ekstrem yang dilakukan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Muchith menjelaskan bahwa radikalisme dalam pendidikan disebabkan oleh lemahnya posisi guru sebagai profesi di Indonesia. Hal ini mengakibatkan munculnya tindakan intimidasi, baik dari guru kepada siswa, dari manajemen sekolah kepada guru, maupun dari masyarakat kepada guru atau sekolah. Umro mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa gerakan terorisme, yang menjadi masalah global termasuk di Indonesia, sering kali dipicu oleh tindakan kekerasan atas nama agama, yang dikenal sebagai radikalisme agama. (Ritonga, 2021). Selaras dengan pendapat tersebut bahwa generasi milenial atau generasi muda memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dinamika sosial, termasuk dalam konteks keberagamaan. Mereka tumbuh dewasa di era digital dan terhubung secara global melalui teknologi informasi.

Namun, di tengah kemajuan ini, generasi milenial juga dihadapkan pada tantangan kompleks terkait identitas keagamaan dan toleransi antar umat beragama. Dalam kajian ini, penting untuk memahami konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif menjadi kunci dalam menjaga harmoni antar umat beragama. Namun, generasi milenial juga rentan terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam kedamaian sosial. Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama yang hampir tidak ada bandingannya. Secara matematis, jumlah suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia mencapai ratusan bahkan ribuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mewujudkan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini tentu membawa tantangan tersendiri bagi bangsa, karena perbedaan dan keragaman sering kali memicu konflik horizontal, sosial, dan keyakinan yang dapat menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran kewarganegaraan, perlu diterapkan upaya untuk memelihara kebhinekaan dengan meningkatkan kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan beragama yang didasarkan pada saling pengertian dan toleransi, serta mengutamakan sikap saling menghargai antara sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

Menurut Dawing (2018), Islam moderat merupakan sikap teologis yang sangat penting dalam mengelola keragaman dalam segala aspek, termasuk agama, budaya, ras, dan bangsa itu sendiri (Dawing 2018). Oleh karena itu, moderasi beragama di Indonesia harus dipahami

secara kontekstual, bukan tekstual. Artinya, moderasi beragama di Indonesia adalah cara memahami agama yang harus moderat/toleran karena Indonesia memiliki banyak budaya, tradisi, dan adat istiadat yang perlu dilindungi.

Toleransi beragama tidak berarti mengubah fakta atau menghilangkan identitas satu sama lain. Orang masih memiliki pendapat yang kuat tentang sesuatu, tentang kebenaran, dan tentang legalitas suatu situasi. Namun, dalam moderasi agama, orang lebih menerima gagasan bahwa ada warga negara lain yang memiliki hak yang sama dengan kita berdasarkan kebangsaan sebagai masyarakat yang berdaulat. Di luar keyakinan atau agama, setiap orang memiliki keyakinan yang harus diakui dan dihargai. Menurut Schwartz (2007), dua wajah Islam tidak dapat dipisahkan dari proses epistemologis yang mereka lalui, yang secara sosial budaya beragam: wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang ingin hidup berdampingan dengan penganut berbagai agama serta menganggap keragaman sebagai berkah; dan wajah Islam yang marah, mudah tersinggung, tidak toleran, dan eksklusif, yang merupakan musuh dari wajah pertama Islam (Schwartz 2007).

Nilai-nilai moderasi beragama dianggap penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang harmonis dan toleran dalam beragama. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial menjadi krusial dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik keagamaan. Oleh karena itu, penelitian tentang konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks keberagaman di masyarakat. Menurut Ritonga (2021) menyatakan Melalui pendidikan agama berbasis moderasi, diharapkan generasi milenial dapat menjunjung tinggi prinsip-prinsip keberagaman, sehingga dapat mengurangi konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Selain itu, pendidikan agama berbasis moderasi ini dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman yang benar dan toleran. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan negatif terhadap Islam tidaklah benar dan bukan merupakan ajaran Islam. Agama Islam adalah agama rahmatan lil'alamini yang mengajarkan dakwah dengan pesan-pesan damai. Dengan demikian, pesan dakwah yang ekstrem dan keras tidak termasuk dalam pendidikan Islam yang moderat.

Sikap moderat berlawanan dengan sikap radikal, ekstrem, dan teroris. Menanggapi hal ini, penelitian oleh Haryani (2020) menunjukkan bahwa isu terorisme, ekstremisme, dan radikalisme sering dikaitkan dengan dunia pesantren. Di Indonesia, pesantren telah menjadi ikon lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi nyata dalam mendidik masyarakat agar bersikap moderat dan berakhlak mulia. Hingga saat ini, perdebatan mengenai radikalisme di pesantren masih sering muncul dan menjadi topik hangat di ruang

publik, yang menyebabkan keresahan di masyarakat. Namun, tidak dapat digeneralisasikan bahwa semua pesantren mengajarkan radikalisme dan ekstremisme. Beberapa Kiyai atau pendiri pondok pesantren justru membina dan mendidik santrinya menjadi generasi yang militan, moderat, dan modern dalam penghayatan agamanya.

Fenomena radikalisme dan intoleransi agama semakin mengancam keberagaman dan harmoni sosial di berbagai belahan dunia. Generasi milenial, yang merupakan agen perubahan utama dalam masyarakat saat ini, memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap keberagaman agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi milenial dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan untuk membangun toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif dalam beragama. Penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung generasi milenial dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pemahaman yang kuat tentang konsep ini, diharapkan generasi milenial dapat menjadi agen perdamaian dan harmoni sosial yang memperkuat keberagaman agama sebagai sumber kekuatan sosial yang positif.

Sama seperti permasalahan tersebut menurut Saniyah & Slam (2022) era digital telah membawa perubahan signifikan pada masyarakat, terutama bagi generasi milenial. Salah satu indikasi lemahnya pemahaman moderasi beragama adalah banyaknya penyimpangan yang terjadi. Penyimpangan ini, terutama di kalangan generasi milenial, menjadi perhatian utama. Proses pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi belum dilaksanakan secara optimal, sehingga peran pelajaran, mata kuliah, serta kegiatan ekstrakurikuler dan ekstra kampus yang bertujuan membentuk nilai dan karakter anak-anak belum tercapai secara efektif. Hal ini terlihat dari banyaknya penyimpangan di kalangan milenial atau anak muda, seperti siswa dan mahasiswa, yang terlibat dalam perkelahian, penyalahgunaan narkoba, dan konsumsi minuman keras. Penyebab utama dari fenomena ini adalah rendahnya pemahaman tentang moderasi beragama dalam sistem pengajaran.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk mempersiapkan generasi milenial agar mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dengan sepenuh hati. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran, dengan tetap menghormati agama lain untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, guna mewujudkan persatuan nasional (Yulianto, 2020). Penelitian Rosyada (2022) menyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara merupakan hasil pemikiran para pendiri bangsa juga bisa dijadikan pedoman bagi generasi milenial untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama

dimana dalam merumuskannya tidak terlepas dari kondisi realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mendorong kita untuk lebih memahami agama, meningkatkan rasa moralitas, rasa kebangsaan dan kenegaraan.

Dijelaskan juga menurut Ferdilla dkk. (2023) melihat fenomena kurangnya sifat moderasi, terutama di kalangan generasi milenial, ada gagasan yang dapat membantu, yaitu dengan mengadakan kegiatan bimbingan belajar di lokasi-lokasi tertentu untuk para pemuda. Kegiatan bimbingan belajar ini diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar bagi anak-anak muda yang masih bersekolah. Selain itu, kegiatan ini akan dikolaborasikan dengan materi tentang moderasi beragama sebagai upaya untuk mengurangi perilaku radikal, diskriminatif, dan stereotip terhadap kelompok lain atau praktik keagamaan orang lain.

Berdasarkan hasil identifikasi dijelaskan menurut Yusnawati dkk. (2021) Terkait dengan kesadaran generasi milenial terkait menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dengan pendidikan agama islam dan pancasila sebagai ndasar negara saja melainkan bisa dengan media sosial seperti instagram sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman moderasi beragama pada generasi muda dengan mempublikasikan konten dakwah yang menekankan nilai-nilai moderasi. Penelitian menunjukkan bahwa konten ini mendapat respon positif dari pengguna, yang mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah moderat dalam menyikapi perbedaan kultural dan agama.

Generasi milenial saat ini yang banyak dan sering terjadinya perilaku menyimpang, sikap yang menyimpang tersebut terhadap stabilitas sosial dan keberagaman masyarakat. Diskusi dapat mencakup bagaimana ketidakseimbangan antara nilai-nilai ekstrem dan moderat dalam agama dapat memperburuk konflik antaragama atau menghalangi kerjasama antarumat beragama. Menurut Ritonga (2021) Ketidakberfungsian faktor internal dalam pendidikan Islam juga menjadi pemicu radikalisme. Lembaga pendidikan merupakan inti dari proses belajar-mengajar, yang mencakup seluruh aspek seperti tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, serta fasilitas. Gangguan dalam satu komponen pembelajaran dapat mengganggu stabilitas keseluruhan proses pembelajaran.

Moderasi dalam konteks keberagaman di negara yang plural sangat penting. Beragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta dalam sejarah Islam. Dari fakta tersebut, timbul berbagai tema yang terkait dengan Islam. Terkait karakteristik moderasi Islam, Tarmizi Taher menyatakan dua aspek penting: pertama, pentingnya kebebasan dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan kedua, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara materi dan spiritual (Saniyah & Slam, 2022).

Menurut Maulana dkk. (2024) Kerukunan antar umat beragama dapat tercapai melalui pengembangan sikap toleransi, yang mengandung arti saling menghargai. Toleransi adalah menghargai dan mengizinkan orang lain untuk memiliki pendapat dan melakukan hal yang berbeda tanpa mengintimidasi mereka. Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi agama dapat mendorong terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati, yang berkontribusi pada terciptanya kerukunan dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan. Dalam tulisan ini, istilah "Islam moderat" atau "moderasi Islam" digunakan untuk memperjelas karakteristik ajaran Islam yang tidak ekstrem, melainkan selalu berada pada posisi tengah, sesuai dengan konsep "Ummatan Washata" dalam al-Qur'an. Pada Surat al-Baqarah (2) ayat 143, disebutkan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat yang moderat. Selain kata "washata", terdapat juga kata-kata lain seperti "Tawazun" dan "Mu'tadil" yang memiliki makna serupa, yaitu seimbang, harmonis, dan moderat. Ajaran Islam sebenarnya menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap muslim diharapkan untuk mengambil sikap moderat, seimbang, dan harmonis antara urusan dunia dan akhirat, tanpa mengabaikan salah satunya.

Keseimbangan (tawazun) merujuk pada sikap yang seimbang dan harmonis dalam berbakti untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan sesama, serta antara manusia dan Tuhan. Prinsip tawazun bertujuan untuk mengembangkan integritas dan solidaritas sosial dalam komunitas Islam. Dengan tawazun, tercapai keseimbangan antara aspirasi kemanusiaan dan spiritualitas, serta menyatukan dimensi duniawi dan keagamaan. Selain itu, tawazun menciptakan keselarasan antara hak dan kewajiban, menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan masyarakat, serta antara kepentingan saat ini dan di masa depan (Rurojifah & Khafidoh, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut konsep internalisasi nilai-nilai moderasi agama pada generasi milenial melalui kajian literatur review, serta untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para stakeholder dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran dalam beragama. Dijelaskan menurut Sanusi dkk. (2023) Dari penjelasan di atas, dapat ditekankan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi secara teologis adalah untuk membentuk generasi milenial yang memiliki keyakinan yang kokoh pada Allah SWT, memiliki pemahaman agama yang luas secara intelektual, dan menerapkan karakter baik.

Salah satu karakter yang harus dimiliki dan ditanamkan adalah moderat, bijaksana, dan toleran terhadap sesama umat beragama baik secara internal maupun eksternal. Dalam ayat

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143, Allah menginspirasi manusia untuk selalu bertindak dan bersikap secara moderat, tidak berlebihan, dan selalu mengambil jalan tengah yang penuh kebijaksanaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur review, literature review adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyusun, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Metode literatur review akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur yang relevan dengan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasi oleh generasi milenial. Objek penelitian dalam metode literatur review ini adalah artikel, buku, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang membahas tentang konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Sumber-sumber tersebut akan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian dan kredibilitasnya.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Fokus penelitian akan difokuskan pada bagaimana generasi milenial dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya untuk membangun toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif dalam beragama. Teknik pengumpulan data dalam metode literatur review adalah dengan melakukan pencarian literatur menggunakan basis data online seperti Google Scholar, PubMed, dan ProQuest. Peneliti akan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang sesuai.

Analisis data dalam metode literatur review akan melibatkan langkah-langkah yaitu mengidentifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, mengevaluasi kualitas dan kredibilitas sumber-sumber informasi yang dipilih. Sintesis informasi dari sumber-sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial dan menyusun temuan-temuan dari literatur menjadi kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode literatur review ini, diharapkan artikel tentang konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang peran generasi milenial dalam membangun toleransi dan kerukunan beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merujuk pada proses di mana individu menerima dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama mereka sebagai bagian dari identitas mereka sendiri. Internalisasi ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai prinsip eksternal yang diterapkan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka. Pentingnya pemahaman nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama mencakup beberapa aspek (Gunawan, 2021) :

1. Pemahaman yang Mendalam, Internalisasi nilai-nilai moderasi memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran dan praktik mereka. Ini membantu mereka untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran dengan cara yang lebih autentik dan alami.
2. Pengaruh pada Perilaku, Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, etika, dan pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang.
3. Pengembangan Identitas, Internalisasi nilai-nilai moderasi juga berperan dalam pengembangan identitas seseorang. Individu yang memiliki nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi cenderung merasa lebih terikat dan berkomitmen pada ajaran dan praktik mereka, yang pada gilirannya membentuk identitas mereka sebagai penganut agama.
4. Pengaruh pada Komunitas, Di tingkat komunitas internalisasi nilai-nilai moderasi dapat mempengaruhi dinamika dan norma-norma yang ada. Individu yang memiliki nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi cenderung memiliki pandangan yang seragam tentang ajaran dan praktik agama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi bagaimana komunitas berinteraksi dan beroperasi.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemahaman, perilaku, dan identitas individu serta komunitas. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat menjadi bagian integral dari kehidupan beragama, mempengaruhi cara individu dan komunitas memahami dan menerapkan ajaran mereka.

Generasi Milenial dalam Konteks Beragama

Generasi milenial, menghadapi tantangan dan peluang unik dalam berinteraksi dengan agama di era modern, yang ditandai oleh digitalisasi dan globalisasi. Berikut adalah analisis tentang bagaimana generasi milenial berinteraksi dengan agama dalam konteks ini :

1. Tantangan dalam Memahami dan Menerapkan Nilai-nilai Agama (Nusa, 2021) menyebutkan :
 - a. Pengaruh Teknologi Digital, Generasi milenial tumbuh di era digital, yang mempengaruhi cara mereka mengakses dan memahami informasi. Teknologi digital memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai sumber informasi dengan cepat dan mudah, namun juga dapat menyebabkan mereka terjebak dalam informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Hal ini menuntut mereka untuk menjadi kritis dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.
 - b. Globalisasi, Generasi milenial hidup di dunia yang semakin terglobalisasi, di mana nilai-nilai dan praktik agama dari berbagai budaya dapat berkonflik atau saling mempengaruhi. Mereka harus menavigasi dan mencari cara untuk menggabungkan nilai-nilai agama mereka dengan pengalaman dan nilai-nilai dari budaya lain.
 - c. Komunikasi dan Interaksi Sosial, Generasi milenial sangat bergantung pada media sosial dan teknologi komunikasi untuk berinteraksi. Ini menuntut mereka untuk menjaga agama mereka tetap relevan dan menarik dalam konteks sosial yang semakin kompetitif dan seringkali tidak terikat oleh norma-norma agama tradisional.
2. Peluhan dalam Memahami dan Menerapkan Nilai-nilai Agama (Nata, 2018) menyebutkan, diantaranya :
 - a. Pendidikan Islam yang Inovatif, Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam perlu menjadi lebih inovatif dan relevan dengan kondisi modern. Ini termasuk penggunaan teknologi digital untuk menyebarkan pengetahuan agama dan mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam konteks digital dan global.
 - b. Pendidikan yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Agama, Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan keterampilan dan pengetahuan modern dapat membantu generasi milenial memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini termasuk pengajaran tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks global dan digital.
 - c. Pembinaan Karakter dan Sikap, Generasi milenial memerlukan pembinaan karakter dan sikap yang kuat, termasuk kemampuan untuk menjaga integritas moral dan spiritual, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan. Pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan sikap ini dapat membantu mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika dalam era modern.

Signifikansi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama memiliki signifikansi yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam praktik beragama, terutama di tengah keberagaman yang semakin meningkat di era modern. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai signifikansi nilai-nilai moderasi beragama (Ritonga, 2021) :

1. Pentingnya Moderasi dalam Konteks Pluralisme, Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman ras, suku, budaya, bahasa, dan agama, nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk menjaga kedamaian antar umat beragama. Moderasi beragama membantu dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana keberagaman dapat dihargai dan diintegrasikan tanpa menimbulkan konflik.
2. Pendidikan Moderasi Beragama, Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk generasi milenial. Ini tidak hanya membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membantu mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika dalam era global dan digital. Pendidikan ini mencakup pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks yang kompleks dan berubah-ubah.
3. Moderasi sebagai Solusi untuk Dilema Moral dan Sosial, Generasi milenial sering kali menghadapi berbagai dilema moral dan sosial di tengah tantangan yang disebabkan oleh globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu mereka menavigasi dan menyelesaikan dilema ini dengan cara yang seimbang dan beretika. Moderasi beragama mendorong pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai agama dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks yang kompleks dan berubah-ubah.
4. Pengaruh Media Sosial, Dalam era digital, generasi milenial menjadi konsumen terbesar media sosial. Nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara generasi ini memahami dan menerapkan agama dalam konteks sosial media. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu mereka menjadi lebih kritis dalam memahami dan menerapkan agama dalam konteks ini, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika.

Strategi Internasialisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Untuk membantu generasi milenial menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, (Ritonga, 2021) beberapa strategi atau metode yang dapat diimplementasikan meliputi:

1. Pendekatan Pendidikan

- a. Pendidikan Berbasis Al-Qur'an, Menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi. Ini mencakup pengajaran tentang pesan yang adil, berada di tengah-tengah, menjadi orang-orang terbaik, dan memiliki perspektif ilmu yang luas.
- b. Pendidikan Inovatif, Mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan agama untuk menyebarkan pesan moderasi ke generasi milenial, yang merupakan konsumen terbesar media sosial.

2. Implementasi Strategi

- a. Pelatihan dan Workshop, Menyelenggarakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada nilai-nilai moderasi, termasuk bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks digital.
- b. Kerjasama dengan Media Sosial, Bekerja sama dengan platform media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi dan menjadi sumber belajar bagi generasi milenial.

Dengan mengimplementasikan strategi ini, generasi milenial dapat lebih baik menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, membantu mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika di era global dan digital.

Tantangan dan Hambatan

Memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah perubahan budaya dan teknologi menimbulkan beberapa tantangan dan hambatan, terutama bagi generasi milenial. Berikut adalah beberapa tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi (Inayatillah, 2021) :

1. Resistensi dari Generasi Milenial

- a. Kurangnya Minat, Generasi milenial mungkin kurang tertarik pada program moderasi beragama yang ditawarkan oleh pemerintah, yang dianggap kurang menarik dan tidak sesuai dengan tren kekinian.
- b. Konflik Nilai, Ada kecenderungan penguatan dan radikalisme beragama yang merusak semangat moderasi, yang dapat memicu perpecahan dan membawa kemunduran bagi pembangunan manusia Indonesia.

2. Konflik Nilai

- a. Konflik Nilai Antara Moderasi dan Radikalisme, Fenomena radikalisme telah mengakar kuat, dan program moderasi yang ditawarkan pemerintah kalah pamor dengan gerakan radikalisme yang dikemas menarik dan sesuai dengan trend kekinian.

- b. Penguatan dan Radikalisasi Beragama, Ada kecenderungan penguatan dan radikalisasi beragama yang merusak semangat moderasi, yang dapat memicu perpecahan dan membawa kemunduran bagi pembangunan manusia Indonesia.
3. Pengaruh Media Sosial
 - a. Ekstremisme, Media sosial dapat mempengaruhi generasi milenial dengan menyebarkan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang dapat mengarah pada ekstremisme.
 - b. Pengaruh Transnasional Radikalisme, Pengaruh transnasional radikalisme juga menjadi tantangan, di mana ideologi radikalisme dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan internet.

4. Faktor Sosio-Politik-Ekonomi

Poverty, State Violence, Legal Injustice, Political Instability, Racial Issues, Militarism, Faktor-faktor sosio-politik-ekonomi seperti kemiskinan, kekerasan negara, ketidakadilan hukum, instabilitas politik, isu rasial, dan militarisme juga menjadi hambatan dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, penting untuk memanfaatkan akar budaya sebelum kemerdekaan, melalui penguatan nilai-nilai budaya, warisan Islam (Islam intelektual) dan gerakan ekonomi kesejahteraan, serta menciptakan program moderasi beragama yang menarik dan relevan dengan kondisi modern.

Manfaat Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Ketika generasi milenial mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, mereka mendapatkan berbagai manfaat baik secara pribadi maupun secara sosial. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh (Habibah. Dkk, 2022) :

1. Peningkatan Kesejahteraan Mental
 - a. Keseimbangan Emosi, Nilai-nilai moderasi beragama seperti ketabahan, kesabaran, dan ketekunan dapat membantu generasi milenial mengelola emosi mereka dengan lebih baik, mengurangi stres dan kecemasan yang disebabkan oleh tantangan kehidupan modern.
 - b. Pengurangan Kecemasan, Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi, generasi milenial dapat mengurangi kecemasan dan rasa takut terhadap perubahan dan tidak pasti, yang seringkali menjadi faktor penyebab masalah kesejahteraan mental.

2. Hubungan Sosial yang Lebih Sehat

- a. Pengembangan Empati, Nilai-nilai moderasi seperti kasih sayang, perdamaian, dan toleransi dapat membantu generasi milenial mengembangkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis
- b. Pembangunan Karakter, Melalui penginternalisasian nilai-nilai moderasi, generasi milenial dapat mengembangkan karakter yang kuat, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebaikan sosial, yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

3. Kontribusi Positif terhadap Masyarakat

- a. Pembangunan Masyarakat, Generasi milenial yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat, baik melalui kepemimpinan, inovasi, atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang mendorong kesejahteraan dan keadilan sosial.
- b. Pencegahan Ekstremisme, Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi, generasi milenial dapat berkontribusi dalam mencegah ekstremisme dan promosi kekerasan, yang merupakan tantangan serius bagi stabilitas dan kesejahteraan masyarakat di era global dan digital.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh generasi milenial dapat memberikan manfaat yang luas, mulai dari peningkatan kesejahteraan mental individu, pembangunan hubungan sosial yang lebih sehat, hingga kontribusi positif terhadap masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi sebagai alat penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi milenial untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika di era global dan digital..

KESIMPULAN

Artikel ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh generasi milenial dalam konteks Indonesia yang didominasi oleh keberagaman etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama. Generasi milenial, yang tumbuh di era digital dan terhubung secara global, dihadapkan pada tantangan kompleks terkait identitas keagamaan dan toleransi antar umat beragama. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif menjadi kunci dalam menjaga harmoni antar umat beragama. Namun, generasi milenial juga rentan terhadap pengaruh radikalisme dan

intoleransi yang dapat mengancam kedamaian sosial. Indonesia, sebagai rumah bagi berbagai etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama, membutuhkan usaha yang kuat untuk meningkatkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran kewarganegaraan. Ini dilakukan melalui peningkatan kerukunan dan perdamaian dengan mempromosikan pemahaman dan toleransi antarberagama. Pentingnya pemahaman kontekstual terhadap moderasi beragama di Indonesia disoroti, mengingat keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat yang perlu dijaga.

Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap keberagaman agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi milenial dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan untuk membangun toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif dalam beragama. Penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung generasi milenial dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks pendidikan agama, artikel menekankan pentingnya pendidikan agama berbasis moderat untuk meminimalisir konflik maupun pemicu kekerasan yang mengatasnamakan agama. Selain itu, artikel juga menyoroti bahwa fenomena radikalisme dan intoleransi agama semakin mengancam keberagaman dan harmoni sosial di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Artikel ini menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh generasi milenial sebagai langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran dalam beragama. Ini mencakup penggunaan media sosial sebagai alat internalisasi moderasi beragama, serta pentingnya pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi sebagai alat penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi milenial untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika di era global dan digital

DAFTAR PUSTAKA

- Bessa, C., Hastie, P., Araújo, R., & Mesquita, I. (2019). What Do We Know about the Development of Personal and Social Skills within the Sport Education Model: A Systematic Review. *Journal of Sports Science & Medicine*, 18(4), 812.
- Dawing, D. 2018. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13(2): 225–55.
- Ferdilla, I. Qamaria, R. S., Yasin, M. N., Mukaromah, S. Risalatul Muawanah, R., & Ghaisani, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1), 23–34.

- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14-25.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” pada Anak di Medan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 145-158.
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123-142.
- Maulana, I. Idi, A., Munir, Ramdoni, M. R.(2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 48-57.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Nusa, L. (2021). Milenial dan Cyber Religion.
- Ritonga, A. W., (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur’an. *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies* 4(1), 72-82.
- Rosyada, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2), 55–64.
- Rurojifah, D. & Khafidoh. (2023). Internalisasi nilai-nilai Moderat Melalui Program Dakwah Imamah Khitobah Wa di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo. *Integratia: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 1(1), 59-68.
- Saniyah, N. D., Z. & Slam, Z. (2022). Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama Pada Perilaku Mahasiswa Semester Awal. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 110–134.
- Sanusi, I. Ruswandi, U., Thohir, A. As’ad, M., (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (METAGAMA). *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)* 3(11), 880-897.
- Schwartz, S. S., Dkk. 2007. “Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme Dalam Wacana Globa.”
- Yusnawati. Wira, A., & Afriwardi. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Instagram. *Jurnal Diklat Keagamaan* 15(1), 01-09.